

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

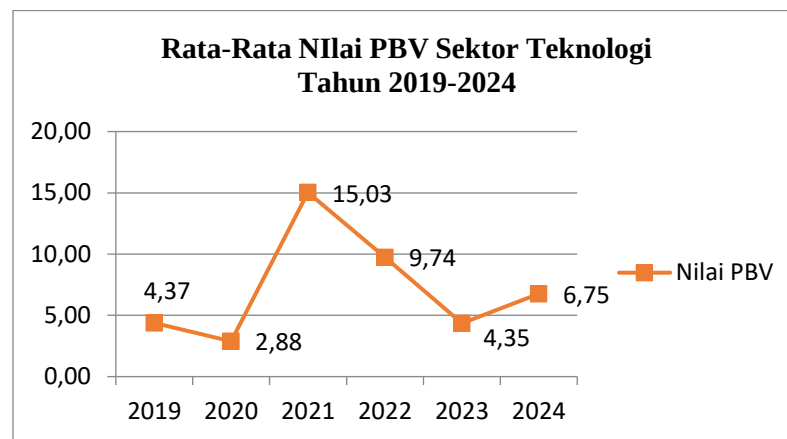
Perkembangan teknologi saat ini menunjukkan bahwa dunia ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami inovasi dan perkembangan. Kehidupan manusia dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan teknologi. Teknologi membantu manusia melakukan sesuatu dengan lebih efisien dan efektif dan membuat mereka lebih produktif dalam menghasilkan berbagai produk kebutuhan hidup. Teknologi dapat dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, perbankan, bisnis, transportasi, komunikasi, dan lain-lain. Perusahaan memiliki banyak peluang untuk menghasilkan keuntungan karena banyaknya bidang yang dapat dimasuki sektor teknologi. Menurut Samuel Abrijani, Direktur Jendral Aplikasi dan Informatika Kominfo, (www.cnbcindonesia.com) perkembangan bidang teknologi dan telekomunikasi diperkirakan akan terus berlanjut seiring perkembangan zaman.

Namun pada kenyataannya, pesatnya perkembangan teknologi tidak menjadikan setiap perusahaan teknologi memiliki laba yang signifikan setiap tahunnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pasar pada sektor teknologi, berikut disajikan data tabel dan grafik yang menunjukkan rata-rata nilai *Price to Book Value* (PBV) sektor teknologi dari tahun 2019 hingga tahun 2024.

Tabel 1. 1**Rata-rata Nilai PBV sektor Teknologi tahun 2019-2024**

No	Tahun	Nilai PBV
1	2019	4,371
2	2020	2,88
3	2021	15,03
4	2022	9,7348
5	2023	4,3566
6	2024	6,7526

Sumber: Laporan Keuangan di DES diolah tahun, 2025



Sumber: Laporan Keuangan di DES diolah tahun, 2025

Gambar 1. 1**Grafik Rata-Rata Nilai PBV Sektor Teknologi Tahun 2019-2024**

Berdasarkan fenomena grafik di atas dapat dilihat dinamika rata-rata nilai PBV sektor teknologi selama periode enam tahun dari tahun 2019 hingga 2024. PBV sendiri merupakan matrik valuasi yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham yang sering digunakan untuk menilai apakah saham diperdagangkan di atas atau di bawah intrinsiknya.

Pada awal periode yaitu tahun 2019, rata-rata nilai PBV sektor ini berada di angka 4.37. angka ini sedikit menurun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020 menjadi 2.88. penurunan ini mungkin mencerminkan sentiment pasar yang kurang

positif akibat ketidakpastian global, termasuk pandemic COVID-19 yang memengaruhi prospek pertumbuhan banyak perusahaan.

Namun, terjadi lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2021, di mana nilai PBV melonjak drastis hingga mencapai puncaknya di 15.03. Kenaikan yang cukup pesat ini dapat diinterpretasikan sebagai respon pasar terhadap akselerasi digitalisasi yang dipicu oleh pandemic. Dimana investor memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap prospek pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan teknologi. Lonjakan ini juga diakibatkan oleh perubahan hubungan interaksi masyarakat dunia untuk adaptif menggunakan teknologi digital.

Setelah mencapai puncaknya, rata-rata nilai PBV mulai mengalami koreksi. Pada tahun 2022, nilai PBV turun menjadi 9.74 dan terus menurun tajam pada tahun 2023 menjadi 4.35. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh normalisasi pasar pasca pandemic, kenaikan suku bunga dan kekhawatiran resesi yang mendorong investor untuk lebih berhati-hati. Pada tahun terakhir, yaitu 2024, rata-rata nilai PBV menunjukkan pemulihan yang moderat, naik ke angka 6.75. Kenaikan ini dapat mengindikasikan bahwa sentiment pasar terhadap sektor teknologi mulai membaik.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2024 terdapat empat perusahaan sektor teknologi yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. *Delisting* merupakan salah satu indikator perusahaan bangkrut di pasar modal. Menurut Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia, no: Kep-308/BEI/07/2004, *delisting* adalah penghapusan efek dari daftar efek yang tercatat di Bursa sehingga Efek tersebut dinilai mengalami trend negatif secara keuangan

atau bangkrut, hal ini dapat berpotensi dikeluarkan secara paksa dari pencatatan di bursa saham yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Daftar perusahaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1. 2

Daftar Perusahaan yang Delisting di BEI Tahun 2020-2023

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun Delisting	Alasan Delisting
1	SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk	2020	<i>Financial Distress</i>
2	ENVY	PT Envy Technologies Indonesia Tbk	2020	<i>Financial Distress</i>
3	LMAS	PT Limas Indonesia Makmur Tbk	2022	<i>Financial Distress</i>
4	TECH	PT Indosterling Technomedia Tbk	2023	<i>Financial Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id , 2024

Dari tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pada sektor teknologi hampir setiap tahun terdapat perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dan perusahaan-perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress*.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang besar secara berkelanjutan sehingga terhindar dari kebangkrutan (wulandari et. al, 2022). Konsistensi dalam menjalankan operasional perusahaan menjadi kunci utama dalam memperbaiki kinerja perusahaan, yang akan mencerminkan kondisi keseluruhan perusahaan itu sendiri (Wardiyah, 2024). Perusahaan yang tidak bisa bertahan akan tertinggal oleh pesaingnya sehingga potensi untuk mendapatkan keuntungan akan semakin kecil bahkan perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang terjadi secara terus menerus sehingga dapat berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* juga dapat dikatakan sebagai penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Octavera et. al, 2022). Menurut teori sinyal dijelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan baik. Dalam analisis *financial distress*, perusahaan yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan mungkin akan memberikan sinyal negatif kepada pasar. Metode Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score dapat digunakan untuk mengidentifikasi sinyal-sinyal ini dan membandingkan efektivitas kedua metode dalam memberikan sinyal yang tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan. Assaji & Machmuddah (2019) mengemukakan bahwa situasi di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dapat dinilai dan dilihat melalui laporan keuangan yang tercatat pada akun-akun tertentu.

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang biasanya dilaporkan dalam bentuk bulanan, triwulan, semester dan tahunan. Laporan keuangan tersebut menyajikan data keuangan perusahaan yang nantinya dapat dihitung untuk menghasilkan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu metode analisis keuangan yang digunakan sebagai indikator perkembangan suatu perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan pada periode akuntansi (Simanjuntak & Aminah, 2017). Laporan keuangan disusun untuk menyediakan

informasi baik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun kinerja perusahaan pada periode tertentu (Sakinah & Ponirah, 2021). Laporan keuangan juga dapat dijadikan acuan atau sinyal bagi manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan (Wardiyah, 2021)(Sakinah & Ponirah, 2021).

Berbagai macam metode analisis telah banyak dikembangkan dalam membuat prediksi *financial distress*. Salah satu contoh analisis yang sering digunakan pada saat sekarang ini adalah analisis diskriminan Altman di mana rasio-rasio keuangan perusahaan dijadikan acuan dalam analisis ini. Altman *Z-Score* ini mencakup variabel seperti modal kerja, total asset, dan laba ditahan yang merupakan komponen fundamental dari laporan keuangan. Sedangkan model Zmijewski *X-Score* lebih menekankan pada variable-variabel yang menjadi indikator pada rasio profitabilitas dan solvabilitas. Dari banyaknya model prediksi kebangkrutan yang ada, peneliti memilih dua model ini, yaitu model Altman *Z-Score* dan model Zmijewski *X-Score* yang akan digunakan dalam penelitian ini, karena kedua model prediksi tersebut merupakan model yang paling banyak terjadi inkonsistensi dalam hasil penelitiannya. Dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* lebih akurat dalam memprediksi *financial distress* dan pada beberapa penelitian lain menyatakan model Zmijewski *X-Score* lebih akurat dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Andi Muh. Fiqhi , Budi Andriani dan Siti Rahmi Razak (2022) yang meneliti tentang “Analisis Pengukuran Tingkat Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* dan Zmijewski *X-Score* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus pada PT. Tri Banyan Tirta Periode 2018-2020) dengan beberapa perbedaan diantaranya: pertama, perbedaan pada objek penelitian, pada penelitian objek yang diteliti adalah perusahaan . sedangkan objek penelitian adalah perusahaan teknologi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Kedua , perbedaan rumus yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Andi Muh. Fiqhi dkk., rumus untuk model Altman *Z-Score* menggunakan rumus Altman Revisi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rumus Altman Modifikasi. Alasan memilih rumus Altman Modifikasi dikarenakan untuk variable X_5 dalam rumus Altman *Z-Score* revisi yaitu penjualan terhadap total asset dieliminasi karena rasio tersebut sangat bervariasi pada industry dengan ukuran asset yang berbeda.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian yang dilakukan meskipun pada objek penelitian yang berbeda atau bahkan pada objek penelitian yang sama memberikan hasil penelitian yang berbeda mengenai model prediksi mana yang paling baik dan akurat untuk memprediksi *financial distress* pada objek tersebut (Oktaviandri et al, 2017). Perbedaan hasil penelitian (*research gap*) terdahulu menjadi dasar untuk melakukan penelitian guna menguji model prediksi *financial distress* perusahaan yang tepat.

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah karena didasarkan atas pertimbangan dengan keadaan sektor teknologi yang tergolong baru di Daftar Efek Syariah dan sedang berkembang pesat dalam periode 2019-2023 dan laporan hasil analisis ini diharapkan dapat membantu memahami penyebab fluktuasi hasil rata-rata PBV

selama periode 2019-2022, dan apakah faktor buruknya keuangan perusahaan menjadi salah satu yang mempengaruhi penurunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian selanjutnya mengenai “ **Analisis Komparatif Model Altman Z-Score dan Model Zmijewski X-Score dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2020-2024**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan di atas, maka diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara model Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score, dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2020-2024?
2. Manakah dari model Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score yang paling akurat, dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prediksi yang signifikan antara model Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2020-2024.

2. Untuk mengetahui model yang paling akurat dari model Altman Z-Score dan Zmijewski X-Score dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya literatur mengenai model prediksi *financial distress*, khususnya dalam konteks perusahaan teknologi dan dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan model prediksi yang digunakan pada penelitian ini dalam konteks yang berbeda

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemberi Pinjaman

Bagi pemberi pinjaman, informasi prediksi *financial distress* bermanfaat sebagai bahan pertimbangan, perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman serta dapat mengetahui apakah perusahaan yang diberi pinjaman akan mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan.

- b. Bagi Investor

Bagi investor yang tertarik ingin menanamkan modal nya di Daftar Efek Syariah khususnya di perusahaan teknologi, maka hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih awal keadaan perusahaan tersebut, sehingga dapat membuat keputusan untuk berinvestasi atau tidak.

- c. Bagi Akuntan

Bagi akuntan, informasi kebangkrutan perusahaan dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan karena akuntan merupakan seseorang yang menilai kemampuan kelangsungan perusahaan.

d. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbanfinhan ilmu pengetahuan dengan kejadian sebenarnya dalam dunia perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan mengeksplorasi model-model prediksi lain atau variabel tambahan yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

e. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen untuk mengetahui lebih awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan, sehingga dapat melakukan pencegahannya.

